

PROSES PEMBENTUKAN KEAKRABAN ANTAR INDIVIDU DI WARKOP DINO'X

Sumarjo¹, Desriansyah Adeputra Machmud², Yowan Tamu³

¹²³Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Email: sumarjo@ung.ac.id

ABSTRAK

Keakraban menjadi hal yang penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam sebuah kelompok sosial. Keakraban dapat dicapai melalui beberapa proses, seperti pengenalan untuk beradaptasi atau mengenal satu sama lain dan untuk memecahkan masalah yang muncul secara bersama-sama. Proses pencapaian keakraban juga dapat terjadi melalui komunikasi antarpribadi. Metode kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa, berdasarkan teori penetrasi sosial, proses pembentukan keakraban di kedai kopi Dino'x dapat terjadi melalui empat tahap, yaitu: orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Namun, individu cenderung mencapai keakraban sesuai dengan perilaku mereka sendiri, meskipun penelitian ini terbatas pada aspek-aspek yang ada dalam teori penetrasi sosial.

Kata Kunci: Teori Penetrasi Sosial, Komunikasi Antarpribadi, Deskriptif Kualitatif

THE PROCESS OF FORMING INTIMACY BETWEEN INDIVIDUALS AT WARKOP DINO'X

ABSTRACT

Familiarity becomes essential to create a harmonious atmosphere within a social group. Familiarity can be achieved through several processes, such as introductions to adapt or get to know each other and to solve problems that arise together. The process of achieving familiarity can also occur through interpersonal communication. This qualitative method used a qualitative descriptive approach. This study found that, based on social penetration theory, the process of forming familiarity in Dino'x coffee shops could occur through four stage, namely: orientation, affective exploratory exchange, affective exchange, and stable exchange. However, individuals tend to achieve familiarity according to their own behavior, although this research was limited to our aspects in social penetration theory.

Keywords: *Social Penetration Theory, Interpersonal Communication, Qualitative Descriptive*

Korespondensi: Sumarjo. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo. Jl Jl. Jend. Sudirman, No. 06, Gorontalo 96128. No. HP, WhatsApp: 08124466787 Email: sumarjo@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terpisahkan dengan yang namanya kelompok, manusia lahir dalam keadaan berkelompok atau yang disebut sebagai keluarga, dalam kelompok manusia berkumpul dan perkumpulan-perkumpulan itu manusia dapat bertukar cerita, berbagi satu sama lain, maupun saling menolong satu sama lain, sehingga pepatah “manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain” adalah fakta yang semestinya dilakukan oleh manusia. Kecenderungan manusia yang saling membutuhkan dan menjadi lebih dekat atau lebih intim atau yang lebih dikenal dengan akrab adalah tujuan berkelompok.

Dalam sebuah kelompok, keakraban menjadi suatu hal yang penting untuk membangun suasana yang harmonis di dalam kelompok, keakraban dicapai melalui beberapa proses dimulai dari pengenalan untuk beradaptasi dan saling mengenal satu sama lain, dan kemudian setelah saling mengenal akan ada beberapa masalah yang muncul dan diselesaikan, hingga kata akrab akan menjadi kata yang pas untuk sebuah kelompok yang sudah saling mengenal satu sama lainnya. Dalam proses untuk mencapai keakraban antar satu manusia dan manusia lain yang berada dalam satu kelompok tentunya harus melalui komunikasi yaitu komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan antara pengirim dengan penerima baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004). Komunikasi interpersonal merupakan kedekatan yang merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu yang terlibat bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim (Griffin, 2006). Lebih lanjut Griffin menyebutkan bahwa keintiman yang bertahan lama membutuhkan ketidakberdayaan yang terjadi secara berkesinambungan tetapi juga bermutu dengan cara melakukan pengungkapan diri yang luas dan dalam. Keintiman inilah yang menjadi sebab munculnya keakraban di suatu kelompok, baik itu kelompok kecil ataupun kelompok yang lebih besar. Dalam hal ini komunikasi interpersonal secara singkat mempunyai pengertian yaitu dimana saat manusia bertemu dan berinteraksi satu sama lain, saling berbagi informasi, dan kemudian mendapatkan masalah dan menyelesaikan masalah tersebut sehingga mencapai apa yang dinamakan intim atau akrab.

Kelompok kecil yang dalam hal ini “Warkop” adalah kelompok yang di dalamnya terdapat lebih dari satu manusia dan saling berinteraksi satu sama lain. Warkop adalah singkatan dari “Warung Kopi” dalam Bahasa Indonesia. Istilah ini merujuk pada kedai kopi atau restoran kecil yang populer di Indonesia. Warkop sering menjadi tempat bagi orang-orang untuk bersantai, minum kopi, dan mengobrol dengan teman atau keluarga. Warkop adalah bagian integral dari budaya kopi Indonesia. Mereka dikenal dengan suasana yang santai dan ramah. Warkop juga sering menjadi tempat pertemuan bagi komunitas local, tempat diskusi, dan

bahkan sering dijadikan tempat untuk bermain permainan kartu atau tradisional lainnya. Ada sebuah anggapan bahwa warkop adalah tempat yang *egaliter* atau setara, berbagai macam ras, umur, maupun generasi berkumpul di tempat itu dan berbaur satu sama lainnya. Seringkali di dalam sebuah perkumpulan di warkop, candaan adalah hal yang biasa dilakukan satu sama lain dan dianggap biasa bagi pengirim dan penerima, hal itu biasanya yang menandai keakraban di warkop tersebut. Kelompok atau perkumpulan dalam hal ini mengambil sebuah kelompok yang sering *nongkrong* di sebuah warung kopi di Kelurahan Biawao, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo yang bernama “Warkop Dino’x”, warkop yang beroperasi pertama kali pada tahun 2011 silam dimiliki oleh seorang dari generasi x bernama Abidin Nasaru atau biasa disapa “Haji Dino” , asal usul nama warkop yang dirintis pun diberi nama sesuai dengan namanya, di dalam warkop inilah terbentuk dengan sendirinya kelompok yang terdiri berbagai macam generasi, umur, dan ras. Keberagaman generasi, umur dan ras yang terlihat tidak membuat sekat antar individu satu dengan lainnya untuk menjadi akrab, tanpa melihat generasi, umur, dan ras. Di warkop Dino’x setiap individu mampu berbaur tetapi tetap saling menghormati.

Proses pembentukan keakraban dengan keberagaman di dalam perkumpulan warkop inilah yang menjadi fokus penelitian yang melihat bagaimana proses keakraban itu muncul dan menjadi hal yang penting, dimulai dari munculnya kata-kata yang tabu menjadi hal biasa di dalam sebuah perkumpulan warkop Dino’x seperti senda gurau ataupun kata-kata kasar dan makian yang hanya bisa dinikmati dan digunakan dalam lingkaran tongkrongan itu sendiri. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori penetrasi sosial yang membahas tentang bagaimana proses pembentukan keakraban di dalam kelompok kecil dengan keberagaman sosial dalam hal ini adalah (Warkop Dino’x) dengan judul “Proses pembentukan keakraban antar di Warkop Dino’x”

Teori Penetrasi Sosial menjadi teori utama yang digunakan dalam menganalisis masalah ini. Teori penetrasi sosial sudah diterima secara luas oleh ilmuwan dalam disiplin ilmu komunikasi. Sebagian alasan dari daya tarik teori ini adalah pendekatannya yang langsung pada perkembangan hubungan. Tahapan Proses Penetrasi Sosial sebagai berikut:

- 1. Tahap Orientasi (Orientation Stage):** Membuka Sedikit Demi Sedikit Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), yang terjadi pada tingkat publik; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi bersifat sangat umum saja. Pada tahap ini, hanya sebagian kecil dari diri kita yang terungkap kepada orang lain. Ucapan atau komentar yang disampaikan orang biasanya bersifat basa-basi yang hanya menunjukkan informasi permukaan atau apa saja yang tampak secara kasat mata pada diri individu. Pada tahap ini juga, orang biasanya bertindak menurut cara-cara yang diterima secara sosial dan bersikap hati-hati agar tidak

mengganggu harapan masyarakat. Singkatnya, orang berusaha untuk tersenyum dan bertingkah laku sopan. Menurut Taylor dan Altman (1987) dalam Morissan (2010), orang memiliki kecenderungan untuk enggan memberikan evaluasi atau memberikan kritik selama tahap orientasi karena akan dinilai sebagai tidak pantas dan akan mengganggu hubungan di masa depan. Kalaupun ada evaluasi atau kritik maka hal itu akan dilakukan dengan cara halus. Kedua belah pihak secara aktif berusaha menghindarkan diri untuk tidak terlibat dalam konflik sehingga mereka mendapat peluang untuk saling menyayangi pada waktu yang akan datang. Jika pada tahap ini mereka yang terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya.

- 2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (Exploratory Affective Exchange Stage):** Munculnya Diri Tahap pertukaran penjajakan afektif (exploratory affective exchange stage) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini terjadi ketika orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain. Apa yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, sekarang menjadi wilayah publik. Orang mulai menggunakan pilihan kata-kata atau ungkapan yang bersifat lebih personal. Komunikasi juga berlangsung sedikit lebih spontan karena individu merasa lebih santai dengan lawan bicaranya, mereka juga tidak terlalu berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu yang akan mereka sesali kemudian. Perilaku berupa sentuhan dan ekspresi emosi (misalnya perubahan raut wajah) juga meningkat pada tahap ini. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut ataukah tidak. Dalam hal ini, Taylor & Altman (dalam Morissan, 2010) mengatakan bahwa banyak hubungan yang tidak berlanjut setelah tahapan ini.
- 3. Pertukaran Afektif (Exploratory Exchange Stage):** Komitmen dan Kenyamanan Tahap pertukaran afektif (affective exchange stage) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi seringkali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, seringkali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai munculnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki, kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya juga menjadi ciri tahap ini. Selain itu, pesan nonverbal yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Misalnya, sebuah senyuman memiliki arti “saya mengerti”, anggukan kepala diartikan “saya setuju” dan seterusnya. Kata-kata, ungkapan atau perilaku yang bersifat lebih personal bahkan unik lebih banyak digunakan di tahap ini. Namun demikian, tahapan ini

juga ditandai dengan adanya perilaku saling kritik, perbedaan pendapat dan bahkan permusuhan antar individu, tetapi semua itu menurut Altman & Taylor, belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina. Pada tahap ini, tidak ada hambatan untuk saling mendekati diri, namun demikian, banyak orang masih berupaya untuk melindungi diri mereka agar tidak merasa terlalu lemah atau rapuh dengan tidak mengungkapkan informasi diri yang terlalu sensitif.

- 4. Pertukaran Stabil (Stable Exchange Stage):** Kejujuran Total dan Keintiman Tahap pertukaran stabil (stable exchange stage) berhubungan dengan pengungkapan pikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas & keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak hubungan antar-individu yang mencapai tahapan ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu seringkali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara cukup akurat. Para pendukung SPT percaya kesalahan interpretasi makna komunikasi jarang terjadi pada tahap ini. Hal ini disebabkan masing-masing pihak telah cukup berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan pada makna yang disampaikan. Pada tahap ini individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman & Taylor akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau yang biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan antara pengirim dengan penerima baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung (primer) terjadi jika pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media, sebaliknya komunikasi tidak langsung (sekunder) terjadi apabila dengan menggunakan media tertentu (Suranto, 2011), dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa terjadinya komunikasi interpersonal bisa dalam dua kondisi, secara langsung maupun tidak langsung atau menggunakan media. Menurut (Onong, 2003), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal dapat disederhanakan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain yang memungkinkan untuk mengirimkan umpan balik segera.

Ada Delapan prinsip komunikasi interpersonal menurut (Wood, 2013) yaitu:

1. Individu tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi
Manusia tidak bisa menghindari yang namanya komunikasi dalam kelompok manusia, karena pada dasarnya dimana setiap ada manusia pasti ada komunikasi.
2. Komunikasi interpersonal adalah hal yang tidak mungkin diubah

Setiap berkomunikasi, manusia tidak dapat menarik kembali ataupun mengubah apa yang sudah diucapkan, melihat hal itu, manusia cenderung harus berhati-hati dalam berkomunikasi terhadap sesama.

3. Komunikasi interpersonal melibatkan masalah etika

Selain bersifat tidak dapat diubah dan ditarik kembali, komunikasi mempunyai dampak dalam etika antar manusia. Apa yang kita katakan dan lakukan akan berpengaruh terhadap orang lain. Etika berkaitan dengan masalah benar atau salah, dengan demikian manusia harus berhati-hati dengan etika berkomunikasi.

4. Manusia menciptakan komunikasi interpersonal

Manusia menciptakan makna dalam proses komunikasi, dimana pemaknaan itu timbul dari proses seseorang menginterpretasikan komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, manusia akan mencari pemaknaan di setiap komunikasi.

5. Metakomunikasi mempengaruhi pemaknaan

Berasal dari kata awalan *meta* yang berarti tentang. Metakomunikasi berarti tentang komunikasi. Dalam berkomunikasi, ada aspek verbal dan non verbal. Aspek non verbal ini menjadi penting karena dapat memberi makna dari apa yang diucapkan. Metakomunikasi juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap penyampaian pesan.

6. Komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkelanjutan

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu untuk membangun dan memperbaiki sebuah hubungan. Selain itu komunikasi juga merupakan sarana utama dalam membangun masa depan dalam interaksi hubungan interpersonal seseorang.

7. Komunikasi tidak dapat menyelesaikan semua hal

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dan menciptakan hubungan dengan orang lain. Meskipun demikian tidak semua masalah dapat diatasi dan dipecahkan dengan komunikasi.

8. Efektivitas komunikasi interpersonal adalah sesuatu yang dapat dipelajari.

Kemampuan komunikasi bukan didapatkan sejak lahir melainkan dengan belajar. Selain itu pengalaman dan proses interaksi antar individu juga dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Keakraban

Keakraban menurut Sears dkk. Dalam (Wahyudi, 2007) adalah dekatnya hubungan seseorang dengan orang lain terutama tetangganya karena tingginya frekuensi berinteraksi sosial di antara mereka. Seiring bertemu ini menjadikan orang-orang yang berinteraksi sosial semakin mampu melihat sisi-sisi positif orang

lain atau tetangganya, dan semakin menemukan bahwa orang lain semakin memiliki kemiripan sifat. Dalam kehidupan sehari-hari ketika kita sering bertemu dengan orang lain maka kita akan semakin mengenalnya, semakin kita menyukainya, pada akhirnya kita akan semakin akrab dengannya (Wahyudi, 2007).

Disimpulkan prinsip keakraban adalah semakin sering seseorang berinteraksi sosial dengan tetangganya dan semakin sering dia mendapatkan obrolan yang menyenangkan, bantuan atau informasi yang dia butuhkan, maka dia akan semakin menyukai tetangganya, namun sebaliknya jika dia semakin sering ketemu dan mendapat cemoohan, sindiran, sering direpotin tetangganya, maka dia akan semakin jenuh, sehingga semakin dia tidak menyukai mereka, semakin bosan dengan kehadiran mereka (Wahyudi, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Dikutip dari buku yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa, melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari (Farida, 2014). Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti dari data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Krisyantono, 2007). Menurut (Moleong, 2011) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu meliputi: *pertama*, Observasi. Teknik pengumpulan data ini, yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan melakukan partisipasi atau terlibat secara langsung dalam aktivitas-aktivitas di “Warkop Dino’x” yang ingin diteliti; *kedua*, wawancara mendalam. Dalam hal ini yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian yang sudah dipilih. Dan yang ingin diteliti dalam hal ini adalah proses pembentukan keakraban antar individu di “Warkop Dino’x” dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Dalam wawancara, peneliti akan melakukan perekaman secara audio dan segera setelah itu ditranskripsi untuk kemudahan proses analisis; dan *ketiga*, dokumentasi. Untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi sebagai alat bantu dan alat penunjang.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam analisis data penelitian ini umumnya menggunakan pola yang sama dalam penelitian kualitatif sering merupakan bagian yang sulit. Menurut (Sutopo, 2002) terdapat tiga komponen utama yang harus benar

benar dipahai oleh peneliti yaitu reduksi data, sajian data, dan pengambilan kesimpulan. Pada saat penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah model Analisis Interaktif. Di dalam model ini terdapat tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktifitasnya berbentuk interaksi ketiga komponen analisis secara sistematis sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan. Proses berlangsung hingga laporan akhir selesai atau dengan kata lain bahwa data adalah proses seleksi, penafsiran, penyederhanaan dan abstraksi data kasar.

2. Penyajian Data

Supaya mendapat gambaran yang jelas tentang data keseluruhan, yang pada akhirnya akan dapat menyusun kesimpulan, maka peneliti berusaha menyusunnya ke dalam penyajian data dengan baik dan jelas agar dapat dimengerti dan dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini seleksi data, penarikan kesimpulan sudah dimulai dari proses awal diperolehnya data. Oleh karena peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian, sehingga setiap data telah dicek keakuratan dan validitasnya. Dengan model analisis Interaktif maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Orientasi Sebagai Awal dari Sebuah Pertemuan

Pada tahap orientasi ini disimpulkan bahwa setiap individu berbeda dalam memulai sebuah percakapan yang akan menuju ke keakraban, ada beberapa faktor yang memengaruhi yaitu, perilaku bawaan dari setiap individu, topik yang sedang dibahas, dan latarbelakang setiap individu. Tahap orientasi adalah sebuah awal untuk melangkah maju menuju keakraban, pertemuan pertama yang akan menentukan akhir dari sebuah hubungan antar individu

Pertukaran Penjajakan Afektif sebagai awal dari berbagi informasi

Pada tahap orientasi yang sebelumnya dibahas informan Hamied mengemukakan bahwa untuk memulai sebuah percakapan harus bertemu beberapa kali terlebih dahulu, dan ketika tahap orientasi itu sudah terjadi maka masuk ke tahap kedua yaitu sudah mulai membuka dan mulai membagi informasi awal seperti nama, asal, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Informasi yang dibagikan dengan lawan bicara adalah informasi awal, seperti teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman & Taylor dengan nama lain sebagai teori bawang yaitu pada tahap kedua ini ibarat kulit bawang lapisan kedua dan informasi awal yang dibagikan dari individu ke individu lainnya adalah informasi paling luar dari diri seseorang.

Dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti saat perkenalan dengan informan peneliti secara tidak langsung menerapkan teori penetrasi sosial yaitu pada tahap kedua ini peneliti dan informan saling berbagi informasi awal seperti nama, pekerjaan, umur, dan lain sebagainya untuk sebuah proses pendekatan agar bisa mendapatkan informasi yang ingin digali dari informan.

Pertukaran Afektif sebagai pengantar dari sebuah keakraban

Tahap pertukaran afektif adalah sebuah lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu tahap pertukaran penjabaran afektif, di tahap sebelumnya setiap individu mulai berbagi informasi awal satu sama lainnya, yaitu sebagai gerbang untuk memulai sebuah percakapan yang lebih intens, informasi awal yang hampir seluruhnya sama bagi setiap orang, pada tahap ini informasi yang dibagi adalah informasi yang lebih mendalam, informasi yang menjadikan setiap individu bisa saling terhubung untuk sebuah keakraban yang ingin dibentuk.

Komitmen dan kenyamanan tahap pertukaran afektif termasuk interaksi yang lebih "tanpa beban dan santai", di mana komunikasi seringkali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, seringkali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap ini ditandai dengan munculnya hubungan yang dekat atau hubungan antar individu yang lebih intim.

Dalam tahap ini akan muncul perilaku-perilaku baru yang tidak ada pada tahap sebelumnya contoh, setiap individu akan lebih santai dalam sebuah obrolan yang dilakukan dengan individu lainnya dan membahas topik apa yang mereka sukai.

Pertukaran Stabil sebagai sebuah Keakraban

Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Tahap ini adalah tahap yang sulit untuk setiap individu menuju dan sampai di tahap ini, tidak semua individu sampai pada tahap ini. Individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilakumasing-masing individu seringkali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara akurat.

Di warkop Dino'x kebiasaan untuk sekedar ngopi atau bertemu dan berinteraksi dengan individu lainnya menandakan semakin akrabnya suatu hubungan. Kecenderungan menjadikan aktivitas ngopi di Warkop Dino'x adalah sebagai tanda berhasil sampai ke tahap pertukaran stabil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan Proses Pembentukan Keakraban Antar Individu di Warkop Dino'x yaitu:

1. Proses Pembentukan Keakraban di Warkop Dino'x dapat terjadi dengan melalui 4(empat) tahap yang sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori Penetrasi Sosial. Pembentukan keakraban antar individu di tahap pertama yaitu tahap orientasi atau pertukaran

informasi awal antar individu. Dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan informasi yang biasanya disebut basa-basi itu tergantung dari sifat alami tiap individu, ada beberapa individu yang reaktif cepat untuk bisa berbasa-basi dengan orang, ada yang butuh waktu lama untuk bisa di tahap itu.

2. Tahapan selanjutnya yaitu tahap Pertukaran Penjajakan Afektif, seorang individu sudah mulai mempunyai kemauan untuk berinteraksi dengan individu lainnya, maka yang akan terjadi adalah pertukaran informasi yang ringan yang selayaknya dipakai untuk memperkenalkan diri, contohnya adalah pertukaran informasi identitas seperti : nama, asal, asal sekolah, orang tua, pekerjaan, dsb.

Setelah memperkenalkan diri dengan informasi-informasi yang tergolong ringan, maka selanjutnya individu-individu di Warkop Dino'x ini akan mulai memperlihatkan perilaku-perilaku baru yang tidak ada di tahap sebelumnya contohnya individu akan mulai lebih santai dengan individu lainnya, membahas apa yang mereka sukai satu sama lain. Tahap ini disebut sebagai komitmen dan kenyamanan tahap pertukaran afektif, tahap ini akan memperlihatkan mulainya kenyamanan dan komitmen antar individu. Ketika sudah mulai ada kenyamanan untuk saling berinteraksi, setiap individu di Warkop Dino'x akan memiliki rasa untuk Kembali di tempat itu, menjadikan kegiatan "ngopi" di Warkop Dino'x menjadi hal yang wajib dilakukan setiap harinya. Tahap ini adalah tahap pertukaran stabil yang sudah melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang terbuka sehingga munculnya rasa memiliki antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian etnografi komunikasi: tipe dan metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(2), 181-188.
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Griffin, E. (2006). *A First Look At Communication Theory*. Singapore.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi Fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Banyumas: Pena Persada.
- Hanuwaran, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, Vol. X(No. 1), 53-66.
- Krisyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Najmuddin, M. (2019). Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang). *Al-mishbah*, Vol. 15(No. 2), 263-282.
- Nurhidayah, Y. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1(No. 2), 209-231.
- Onong, U. E. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Putra, A., & Shanaz, S. (2018). Etnografi Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Betawi. *Jurnal Lingkar Studi Komuikasi, Vol. 4*(No. 2), 104-114.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan). *ETTISAL Jurnal of Cummunication, Vol. 2*(No. 1), 27-40.
- Roudhonah. (2015). Ilmu Komunikasi.
- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Dr. Irwansyah. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri melalui Tiktok terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol. 3*(No. 1), 1-9.
- Said, I. (2017). WARUNG KOPI DAN GAYA HIDUP MODERN. *Jurnal Al-Khitabah*.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 18*(1), 23-48.
- Stepy, Y. F. (2019). GAYA HIDUP REMAJA DI KOTA PALEMBANG (STUDI PADA BUDAYA TONGKRONG). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- T. Banjarsari., A. S. (2018). Strategi Budaya melalui Mobilisasi Masyarakat untuk Membuat, Mengedarkan, dan Menonton Film Di Purbalingga. *Jurnal* .
- Wahyudi. (2007). Hubungan antara Kepadatan, Toleransi Sosial, Keakraban dengan Rasa. *Jurnal Psikologi*.
- West, R., & Turner, L. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wulandari, T. A. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM, Vol. 11*(No. 1), 103-110.
- Zaskiah, K. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator, Vol. 9*(No. 1), 181-188.